

# Overview of Academic Self-Efficacy in Students Working at the Surabaya Pharmacy Academy

## *Gambaran Efikasi Diri Akademik pada Mahasiswa yang Bekerja di Akademi Farmasi Surabaya*

Ayu Yulia Mentari  
Widyastuti Widyastuti

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

This study aims to determine the academic self-efficacy of pharmacy academy students. This research uses descriptive quantitative method. The sample used is the Surabaya Pharmacy Academy students who work with a total of 100 students. The sampling method used in this research is saturated sampling. The data collection method used a Likert scale, namely the academic self-efficacy scale. The results of data analysis from this study were in the moderate category of academic self-efficacy. The results of further research that the percentage of high academic self-efficacy aspects is the state aspect in completing the task.

## Pendahuluan

Merenungkan dalam referensi Kata Besar Bahasa Indonesia menyimpulkan pemeriksaan tunggal di sekolah. Arnett mengungkap bahwa siswa pada tahap penataan memasuki masa dewasa awal atau mengubah periode waktu dari pubertas menjadi dewasa dengan rentang usia 18-25 tahun. Dengan demikian, dewasa ini individu masih berusaha untuk menemukan kehidupan sehari-hari yang cocok untuk mereka, mencoba untuk menemukan karakter mereka, dan gaya hidup yang mereka butuhkan untuk hidup [1].

Bagi siswa yang sedang belajar di sekolah, mereka diharuskan untuk menyelesaikan ujian mereka dalam jangka waktu yang ditentukan. Entah itu ajakan dari penjaga gerbang yang ingin melihat anak mereka mendapatkan gelar yang bisa mereka hargai, ajakan dari sekolah, bantuan dari teman, instruktur, atau keinginan dari diri mereka sendiri. Ketertarikan, kelegaan dan keinginan dari pertemuan-pertemuan ini akan mempengaruhi motivasi siswa dalam tinjauan puncak tinjauan yang ditunjukkan dengan batas waktu yang ditentukan atau tidak [2].

Menyelesaikan studi itu sulit, untuk pindah dari pendidikan lanjutan mahasiswa perlu menghadapi berbagai kesulitan, hambatan dan hambatan. Salah satu hal yang diperhatikan mahasiswa dalam menyelesaikan ujiannya adalah penggunaan waktu secara produktif atau disiplin waktu. Mengawasi waktu menyiratkan mendorong administrasi diri dengan cara yang berbeda yang bertujuan untuk merampingkan waktu yang anda miliki. Ini berarti bahwa seseorang menyelesaikan pekerjaan dengan waktu yang tersedia untuk mencapai hasil yang baik [3]. Banyak orang memiliki keyakinan yang tidak dapat diterima bahwa mereka memiliki energi yang cukup untuk setiap latihan mereka dan banyak yang bekerja dengan kecepatan tinggi dengan harapan bahwa mereka akan memiliki waktu tambahan daripada yang mereka miliki. Bagaimanapun, ini menjadi sia-sia karena orang sering melakukan kesalahan.

Penelitian dari [4] menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kendala dalam menyelesaikan penelitiannya. Variabel yang berbeda mengganggu akhir ulasan. Komponen dalam pemenuhan review hanyalah variabel pendukung dan variabel luar.

[4] berpendapat bahwa ada banyak faktor mendasar yang menyebabkan individu berlama-lama dalam menyelesaikan pekerjaan. Faktor-faktor tersebut adalah komponen luar dan faktor dalam. Bagian eksternal adalah lingkungan yang berada di luar individu. Lingkungan di luar singular

mengkonsolidasi menghasilkan kondisi alam dan lingkungan laten. Sedangkan faktor internal mencakup realitas dan keadaan pikiran orang tersebut. Kondisi kerja dapat digambarkan sebagai masa lalu yang sarat dengan pertumbuhan atau infeksi yang telah terjadi. Mungkin daripada mental, apa yang ditunjukkan oleh keadaan psikologis seseorang mencakup ruang sudut yang dimiliki individu, misalnya, motivasi, keberanian, tingkat gugup, ketenangan.

Sesuai [5] "kelangsungan hidup (asumsi untuk kecukupan) menyinggung keyakinan individu tentang kapasitasnya untuk belajar atau melakukan aktivitas pada tingkat yang ditunjukkan" [6]. Bandura juga berpendapat bahwa "kelangsungan hidup adalah keyakinan tentang sesuatu yang dapat dilakukan". Seperti yang ditunjukkan oleh Bandura "kelangsungan hidup secara eksplisit untuk pengukuran tertentu termasuk skolastik, dan kecukupan diri ilmiah adalah sub-segmen tertentu dari unsur-unsur kecukupan diri". Jika orang tersebut merasa positif tentang kemampuannya, orang tersebut dapat menggunakan informasi dan kemampuan yang dimilikinya secara efektif dalam mengatasi keadaan yang dihadapinya. [7] mengisolasi kecukupan diri ke dalam tiga ukuran, khususnya kelayakan diri ramah, kelangsungan hidup pedoman diri, dan kelangsungan hidup skolastik.

[7] mencirikan kelayakan diri ilmiah sebagai keyakinan tunggal dalam kapasitasnya untuk mengurus tugas, menangani latihan belajarnya sendiri, untuk mengakui asumsi skolastik, baik asumsi skolastik dari diri mereka sendiri maupun dari orang lain. [6] mencirikan kecukupan diri skolastik sebagai kapasitas yang diterima oleh orang-orang untuk memiliki pilihan untuk menyelesaikan pekerjaan ilmiah sesuai dengan bentuknya. Kecukupan diri skolastik mengacu pada kapasitas yang diterima oleh orang untuk menyelesaikan pekerjaan ilmiah. [1] menambahkan bahwa kecukupan diri skolastik mempengaruhi keputusan latihan siswa.

Hasil penelitian yang dipimpin [8] menunjukkan bahwa siswa yang bekerja pemeliharaan rendah pada umumnya akan memiliki lebih sedikit waktu dalam latihan belajar dibandingkan dengan siswa yang tidak bekerja. Prestasi belajar siswa yang bekerja dengan pemeliharaan rendah juga umumnya akan lebih rendah daripada siswa yang tidak bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh [9] banyak mahasiswa yang mengalami kendala dalam menyelesaikan ujiannya.

[5] mengatakan bahwa orang dengan kelangsungan hidup yang tinggi akan menganggap ketidakmampuan untuk tenaga yang tidak memadai atau tidak adanya informasi. Self-viability yang tinggi akan menumbuhkan karakter yang solid dalam diri individu sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh keadaan yang merugikan. [10], juga menjelaskan bahwa orang yang memiliki self-viability tinggi ketika merakit usaha akan lebih gigih dan memiliki tingkat ketegangan yang rendah dan lebih enggan merasa terkekang. Singular akan melanjutkan kehidupan yang lebih baik, lebih terpusat pada pekerjaan mereka.

Selain itu, [5] mengatakan bahwa orang dengan self-viability yang rendah akan melihat penampilan yang kurang bersemangat karena kekurangan wawasan pikiran yang tidak dapat diperbaiki. Pandangan kritis ini membuat orang dengan self-viability yang rendah akan semakin kehilangan kepercayaan terhadap kemampuannya, hal ini akan membawa tantangan dalam mengelola permasalahan yang ada.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas peneliti memandang pentingnya mengetahui gambaran efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja di Akademi Farmasi Surabaya. Dengan demikian peneliti mengajukan gambaran efikasi diri akademis pada mahasiswa yang bekerja di Akademi Farmasi Surabaya.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan pemeriksaan kuantitatif yang jelas. Yang digunakan untuk mendapatkan gambaran kecukupan diri skolastik yang efisien, dapat diverifikasi, dan tepat [11]. Subyek review

ini adalah mahasiswa Institut Toko Obat Surabaya yang bekerja. Contoh menambahkan hingga 100 siswa dan diambil menggunakan strategi inspeksi mendalam. Instrumen pengumpulan informasi dalam ulasan ini hanyalah skala kelayakan ilmiah untuk mengukur tingkat kecukupan diri skolastik dari siswa yang bekerja. Koefisien kualitas tak tergojahkan dari Skala Pengembangan Profesi adalah 0,974.

## Hasil dan Pembahasan

Disimpulkan bahwa efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja berada pada kategori sedang dengan nilai prosentase sebesar 47%, pada kategori tinggi mendapatkan nilai prosentase 29%, dan pada ketegori rendah mendapatkan nilai prosentase 24%. Berdasarkan hasil prosentase terlihat bahwa efikasi diri akademik pada kategori sedang.

Mahasiswa yang berada dalam klasifikasi sedang ini telah menunjukkan manifestasi kemandirian keilmuan, namun masih pada level sedang. Setiap siswa tentunya memiliki rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas, namun dalam memisahkan antara menyelesaikan tugas dan bekerja juga membutuhkan banyak waktu.

Mahasiswa dengan klasifikasi kemandirian sedang tentu tidak akan sama dengan mahasiswa yang memiliki kemandirian tinggi. Ini dapat ditemukan meskipun ada tekanan dan perpecahan antara studi dan pekerjaan. Siswa dengan kecukupan diri sedang dapat menunjukkan manifestasi kemandirian seperti pada siswa yang memiliki kemandirian tinggi. Namun, selama waktu yang dihabiskan untuk menyendiri, ketegangan dan permintaan yang terjadi dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan kelelahan yang sangat besar dan dikenal sebagai burnout. [12] dalam ProQUOL Manual menggambarkan Burnout menurut sudut pandang pemeriksaan, yang terkait dengan sensasi kesengsaraan dan kesulitan mengelola pekerjaan dengan baik.

Kecukupan diri atau kelangsungan hidup individu [13] dipengaruhi oleh empat komponen, khususnya: gagasan tentang pekerjaan yang perlu dilakukan, motivasi luar, status dalam iklim dan data tentang kapasitas diri.

Faktor utamanya adalah gagasan tentang pekerjaan yang perlu dilakukan, semakin membingungkan dan merepotkan yang dihadapi, semakin menonjol pertanyaan tentang kemampuan siswa untuk menyelesaikan postulat, sekali lagi, jika proposisinya lugas dan sederhana, semakin positif tentang kemampuannya untuk berhasil.

Kerumitan dan tingkat kesulitan terlihat oleh mahasiswa dalam menangani waktu antara mengurus tugas dan bekerja, aset terbatas, kurang mengenal kerangka kerja yang dipesan dengan perencanaan yang ketat dan [10]. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang kemampuannya dengan tujuan akan melemahkan kelangsungan hidupnya.

Faktor lain yang mempengaruhi kemandirian subjek sehingga dikenang untuk kelas menengah adalah perbedaan inspirasi dari luar yang diperoleh subjek. Ada kekuatan persuasif sebagai hadiah untuk mencerminkan pencapaian dalam usaha yang berkuasa. Hadiah di sini bisa sebagai motivasi atau dukungan yang diberikan kepada subjek ketika melakukan periode-periode usaha dalam dirinya. Motivasi ini dapat muncul dari bantuan instruktur, penjaga gerbang, pendamping dan lain-lain dengan tujuan agar subjek menjadi yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan sekolah.

Inspirasi yang pas dan menarik akan memperluas tujuan subjek. Objektif sebagaimana ditunjukkan oleh Referensi Mental [14] adalah keadaan ketegangan dalam diri individu yang memotivasi, melihat dan melaksanakan perilaku menuju suatu tujuan atau sasaran. Tujuan juga tersirat sebagai penjelasan sadar, yang diberikan individu untuk perilaku mereka.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kecukupan diri mahasiswa yang bekerja adalah situasi dengan

mahasiswa di iklim. Adanya hibah dari orang lain yang dianggap akan mempengaruhi kelangsungan hidup diri mahasiswa. Status dibingkai dalam pandangan kontras dalam pekerjaan dalam pertemuan, karena ia memiliki kelebihan yang memisahkan dirinya dari orang lain [7].

Adanya kontras status menyebabkan kontras apresiasi di mata publik. Baik itu sosial, keuangan atau usia. Adanya penghargaan dari orang lain dalam kehidupan sehari-hari dengan rasa hormat akan mempengaruhi kecukupan dirinya. Dari 100 subjek tersebut terdiri dari mereka yang berusia 21 hingga 31 tahun. Ini jelas dalam situasi dengan subjek dalam kondisi yang sangat berbeda.

Faktor keempat yang mempengaruhi kelangsungan hidup mata pelajaran di kelas menengah adalah data tentang kapasitasnya. Data kapasitas diri ini tepat atau salah menurut [10] tergantung pada empat sumber, khususnya: pencapaian hasil substansial (Pemenuhan Aktif), pengalaman orang lain (Pengalaman Perwakilan), pengaruh verbal (Pengaruh Verbal) dan keadaan fisiologis (Keadaan Fisiologis).

Seseorang yang telah mengalami banyak kemenangan sehingga ia telah mencapai hasil belajar sesuai asumsi, dan melihat prestasi siswa. Hal ini dibangun oleh pengaruh atau dukungan dari orang lain sehubungan dengan kemampuan untuk menyelesaikan sekolah dan didukung oleh semangat yang dapat diterima dan keadaan yang menyebabkan kelangsungan hidup yang tinggi.

Kemudian lagi, jika seseorang mengalami banyak pertemuan yang sia-sia, mereka membayangkan bahwa apa yang telah mereka temukan sejauh ini tidak ada habisnya, dan melihat banyak kekecewaan siswa lainnya. Hal ini ditambah dengan kurangnya pengaruh atau dukungan dari orang lain dan singular merasa bahwa tekanan dipandang sebagai keadaan yang menekan sehingga ini akan membuat kecukupan dirinya menjadi rendah.

Gambaran di atas menggambarkan bahwa mungkin saja beberapa subjek eksplorasi kurang siap untuk mendapatkan data positif tentang diri mereka sendiri, namun ada juga beberapa yang memiliki pilihan untuk mendapatkan data positif dari diri mereka sendiri. Jadi informasi yang didapat mengenai kecukupan umum mata pelajaran yang berlaku di kelas menengah.

Peneliti menyadari penelitian ini masih jauh dari sempurna. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada variabel kontrol subjek status individu dan status tempat tinggal.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian efikasi diri pada mahasiswa yang bekerja tergolong sedang. Dapat diketahui dari 47 mahasiswa mendapatkan skor efikasi diri sedang. Dengan demikian mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang baik, mempunyai keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas, dan mampu membagi waktu antara menyelesaikan tugas dan bekerja.

## References

1. J. W. Santrock, Psikologi pendidikan. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
2. R. nuril Izzati, "Hubungan Perilaku Prosocial dengan Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIK IBRAHIM MALANG," Fak. psikologi UIN malik ibrahim, 2016.
3. Istia'dah, "Komparasi self-regulated learning pada mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja," J. Innov. Couns., vol. 2, pp. 6-13, 2018.
4. Rachmah, "Regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang memiliki peran banyak," J. Psikol., vol. 41, pp. 163-169, 2015.
5. Bandura, Self-efficacy: The Exercise control. New york: Freeman, 1997.
6. M. Zulfia, "Hubungan dukungan sosial dan efikasi diri pada siswa di SMP Negeri 02 Jabon

- Sidoarjo," Fak. Psikol. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, vol. 5, p. 17, 2018.
7. Byrne and Baron, Psikologi sosial (10th ed). Jakarta: Erlangga, 2005.
  8. E. Mardelina, "MAHASISWA BEKERJA DAN DAMPAKNYA PADA AKTIVITAS BELAJAR DAN PRESTASI AKADEMIK," J. Econ., vol. 3, pp. 201-209, 2017.
  9. Hipjillah and Badriyah, "Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu ; Antara Konsumsi dan Prestasi Akademik (Studi Pada Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu di Uno Board Game Cafe)," J. Ilm. Mhs. Fak. Ekon. dan Bisnis, vol. 3, no. 1, 2015.
  10. A. P. A. Dewi, "Hubungan antara Efikasi diri dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Bekerja," J. UMG, 2018.
  11. Sukmadinata, Metode penelitian pendidikan. Bandung: Rosdakarya, 2015.
  12. Nadya Rizkiyanti Rahmanillah and N. Qomariyah, "SELF-REGULATED LEARNING DAN PROKRASITINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA BEKERJA," J. Gunadarma, vol. 11, 2018.
  13. Silvia Wulandari and M. A. Rachmawati, "Efikasi diri dan stres akademik pada siswa sekolah menengah atas program akselerasi," J. Pemikir. dan Penelit. Psikol., vol. Vol : 19 (, pp. 146-155, 2014.
  14. Q. A'yun, "Hubungan antara dukungan sosial dengan efikasi diri dalam mencapai target hafalan al-qur'an santri di SMP al fattah buduran sidoarjo," J. Psikol., vol. 4, pp. 35-50, 2018.